

**SCABIOSIS IN A 1-YEAR OLD DOMESTIC CAT ACCOMPANIED BY
LEUKOCYTOSIS AND NORMOCYTIC NORMOCHROMIC ANEMIA****Skabiosis pada kucing domestik berumur 1 tahun disertai leukositosis dan anemia
normositik normokromik****I Gede Bagus Upaditha Adresya Kaler¹, Sri Kayati Widyastuti², I Putu Gede Yudhi
Arjentinia²**¹Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas
Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80235, Indonesia;²Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas
Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80235, Indonesia;*Corresponding author email: adresyabagas@gmail.com

How to cite: Kaler IGBUA, Widyastuti SK, Arjentinia IPGY. 2024. Scabiosis in a 1-year
old domestic cat accompanied by leukocytosis and normocytic normochromic anemia. *Bul.
Vet. Udayana*. 16(5): 1459-1469. DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2024.v16.i05.p08>

Abstract

Scabiosis is a zoonotic skin disease of cats caused by the *Notoedres cati* mite. The purpose of this article is to provide information about the causes and effects of scabiosis infection caused by *Notoedres cati* mites and its treatment. Kuni cat had clinical symptoms of itching or pruritus for one month. Clinical examination found lesions such as hyperkeratosis, alopecia accompanied by erythema, ulcers, and crusts on the head, ears, neck, front legs, and tail. The results of the supporting examination using the superficial skin scraping method found the presence of *Notoedres cati*. Hematological examination results showed an increase in white blood cell count (leukocytosis) and a decrease in red blood cells resulting in anemia. Based on anamnesis, clinical examination, and supporting examination, the case cat was diagnosed with scabiosis accompanied by leukocytosis and normochromic normocytic anemia. The case cat was given causative therapy in the form of ivermectin as much as 0.04 mL subcutaneously with two administrations in a 14-day interval. Symptomatic therapy was given diphenhydramine HCl subcutaneously as much as 0.16 mL with two administrations in 14-day intervals and Chlorpheniramine maleate as much as ½ tablet every 12 hours, for 14 days orally. Supportive therapy given is fish oil soft gel once a day orally for 14 days. In addition, topically by bathing the cat twice a week using sulfur soap and blood enhancer sangobion capsules once a day orally for 14 days. After treatment for two weeks the case cat experienced healing characterized by the disappearance of pruritus and lesions such as hyperkeratosis, alopecia accompanied by erythema, and ulcers. Things that must be considered in preventing scabiosis infection in cats are not releasing cats and keeping cats clean by bathing cats twice a month.

Keywords: Cat, scabiosis, *Notoedres cati*

Abstrak

Skabiosis merupakan penyakit pada kucing di daerah kulit yang disebabkan oleh tungau *Notoedres cati* yang bersifat zoonosis. Tujuan penulisan artikel ini untuk memberikan informasi mengenai penyebab dan dampak dari infeksi skabiosis yang disebabkan oleh tungau *Notoedres cati* serta penanganannya. Kucing Kuni mengalami gejala klinis gatal atau pruritus selama satu bulan. Pemeriksaan klinis ditemukan lesi seperti hiperkeratosis, alopesia disertai eritema, ulser, dan krusta pada daerah kepala, telinga, leher, kaki depan, dan ekor. Hasil pemeriksaan penunjang menggunakan metode superficial skin scraping ditemukan adanya *Notoedres cati*. Hasil pemeriksaan hematologi menunjukkan adanya peningkatan jumlah sel darah putih (leukositosis) dan penurunan red blood cell yang mengakibatkan anemia. Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan klinis, dan pemeriksaan penunjang kucing kasus didiagnosis menderita skabiosis disertai leukositosis dan anemia normositik normokromik. Penanganan kucing kasus diberikan terapi kausatif berupa ivermectin sebanyak 0,04 mL secara subkutan dengan dua kali pemberian dalam interval 14 hari. Terapi simptomatis diberikan diphenhydramine HCl secara subkutan sebanyak 0,16 mL dengan dua kali pemberian dalam interval 14 hari dan Chlorpheniramine maleat sebanyak ½ tablet setiap 12 jam, selama 14 hari secara per oral. Terapi suportif yang diberikan ialah fish oil soft gel satu kali sehari per oral selama 14 hari. Selain itu secara topikal dengan memandikan kucing sebanyak dua kali dalam seminggu menggunakan sabun sulfur serta penambah darah sangobion kapsul satu kali sehari per oral selama 14 hari. Setelah dilakukan penanganan selama dua minggu kucing kasus mengalami kesembuhan ditandai dengan hilangnya pruritus dan lesi-lesi seperti hiperkeratosis, alopesia disertai eritema, dan ulser. Hal yang harus diperhatikan dalam mencegah terjadinya infeksi skabiosis pada kucing yakni tidak melepasliarkan kucing serta menjaga kebersihan kucing dengan memandikan kucing sebanyak dua kali dalam sebulan.

Kata kunci: Kucing; skabiosis; *Notoedres cati*

PENDAHULUAN

Kucing merupakan hewan kesayangan yang memerlukan perawatan yang tidak mudah serta diperlukan adanya perhatian ekstra terhadap status kesehatannya. Selain itu, kebutuhan nutrisi, perawatan fisik, dan manajemen kebersihan lingkungan kandang serta sekitarnya perlu diperhatikan juga. Penyakit kulit merupakan salah satu gangguan dari kesehatan kucing yang umum ditemui, salah satu penyakit yang disebabkan oleh parasit atau tungau yakni skabiosis (Hariono et al., 2021).

Skabiosis merupakan penyakit pada daerah kulit yang disebabkan oleh tungau *Notoedres cati*. Tungau ini dapat menyerang kucing pada segala ras, umur, warna, maupun jenis kelamin. Pada rumah yang memiliki beragam jenis kucing, skabiosis dapat menginfeksi lebih dari satu kucing (Amir et al., 2020). Penyakit ini bersifat zoonosis atau menular terhadap manusia melalui interaksi atau kontak fisik dengan kucing yang mengalami skabiosis. Pada manusia gejala yang terlihat apabila tertular ialah gatal-gatal, munculnya ruam serta bitnik-bintik di permukaan kulitnya (Septiana et al., 2022).

Tanda klinis utama terjadinya skabiosis pada kucing ialah pruritus atau sensasi gatal yang dapat menimbulkan keinginan untuk menggaruk. Selain itu, gatal dan rambut rontok atau alopesia yang ditandai dengan munculnya keropeng sering menjadi indikasi kucing didiagnosis mengalami skabiosis. Infeksi tungau *Notoedres cati* dapat menyebabkan penebalan jaringan kulit serta kondisi patologis berupa timbulnya krusta yang terlihat seperti kerak berwarna kuning hingga keabuan. Dalam hal menegakkan diagnosis penyakit ini perlu dilakukan pemeriksaan penunjang yakni kerokan kulit atau skin scraping untuk mengidentifikasi tungau penyebab skabiosis (Mahaputra et al., 2023). Penanganan penyakit skabiosis selain berfokus

pada penyebabnya yakni tungau, harus memperhatikan nutrisi dan manajemen pemeliharaannya juga. Apabila nutrisi serta manajemen pemeliharaan buruk tentunya dapat menyebabkan hewan menjadi stres dan imunitas menjadi turun sehingga menyebabkan hewan rentan untuk terinfeksi penyakit lainnya (Prasetya et al., 2023). Pada penulisan artikel ini melaporkan kejadian atau kasus skabiosis pada kucing lokal akibat infeksi *Notoedres cati*.

METODE PENELITIAN

Rekam Medik

Sinyalemen

Seekor kucing lokal bernama Kuni dengan jenis kelamin jantan, berumur satu tahun dengan berat badan 1,6 kg dan rambut berwarna hitam putih.

Anamnesis

Kucing kasus merupakan hasil *rescue* dari pemilik yang ditemukan di dekat kos pada tiga bulan yang lalu dengan temperamen yang sensitif atau agresif ketika dipegang. Kucing kasus datang dengan keluhan gatal-gatal sejak satu bulan yang lalu dari sebelum dilakukan pemeriksaan. Selain itu ditemukannya juga lesi pada daerah kepala, telinga dan beberapa bagian tubuh kucing kasus. Sistem pemeliharaan kucing kasus dibebaskan liarkan dan tidak pernah dimandikan oleh pemilik dari awal ditemukan. Berdasarkan keterangan pemilik, di sekitar tempat tinggal terdapat kucing liar yang mengalami gejala yang sama dan kucing kasus sering melakukan kontak langsung dengan kucing liar tersebut. Makan dan minum kucing normal, serta pakan yang diberikan ialah *dry food* merek *Cat choize*. Defekasi dan urinasi normal, serta status vaksinasi dan obat cacing belum diberikan.

Pemeriksaan Klinis

Pemeriksaan pada kucing kasus Kuni dilakukan pada hari Rabu, 1 Mei 2024 di Laboratorium Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana. Pemeriksaan klinis kucing kasus dilakukan dengan sistematis. Sebelum dilakukan pemeriksaan klinis, terlebih dahulu status *praesens* diperiksa yakni denyut jantung, pulsus, *capillary refill time*, respirasi dan suhu. Untuk pemeriksaan klinis dimulai dari kepala hingga ekor yang dilakukan dengan cara inspeksi, palpasi, auskultasi, dan perkusi.

Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan Hematologi

Pemeriksaan hematologi lengkap dilakukan dengan cara mengambil sampel darah dari vena *cephalica* sebanyak 1 ml dan ditampung ke dalam tabung dengan *Ethylene Diamine Tetra Acetic Acid* (EDTA) kemudian dianalisis menggunakan mesin Auto Hematology Analyzer BC-3200.

Pemeriksaan Kulit

Pemeriksaan kulit dilakukan dengan tiga metode yakni trichogram, skin tape, dan superficial skin scraping. Pengambilan sampel trichogram dilakukan dengan menggunakan needle holder dan mencabut beberapa rambut anjing pada bagian dorsal lalu diletakkan di object glass yang telah berisikan baby oil dan ditutup menggunakan cover glass. Pemeriksaan skin tape menggunakan selotip bening yang ditempel pada permukaan tubuh yang terdapat lesi kering. Pengambilan sampel superficial skin scraping dilakukan pada bagian area kepala seperti telinga dan regio leher menggunakan blade dengan cara dikerok di pinggiran atau tepi lesi dan debris kemudian sampel kerokan kulit diletakkan pada object glass yang telah berisi baby oil dan ditutup menggunakan cover glass (Permatasari et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemeriksaan Klinis

Sebelum dilakukan pemeriksaan klinis, terlebih dahulu status praesens diperiksa dan didapatkan hasil seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1. Hasil pemeriksaan status praesens menunjukkan bahwa kucing mengalami takipnea, takikardia, dan dehidrasi. Sedangkan hasil dari pemeriksaan klinis (Gambar 1) menunjukkan bahwa kulit mengalami kelainan berupa adanya lesi seperti krusta pada daerah ekor, alopesia disertai eritema pada daerah regio leher dan extremitas kaki depan, hiperkeratosis pada bagian kepala serta telinga, dan ulser pada daerah nasal atau hidung. Lesi khas yang terlihat ialah pada bagian kepala khususnya telinga ditemukannya hiperkeratosis atau penebalan pada kulit. Kucing kasus menunjukkan gejala gatal sehingga sering menggaruk mengakibatkan skor pruritus mencapai skor 9/10 terutama pada daerah telinga (Ningrum, 2023). Menurut Hill et al (2007) pruritus dideskripsikan dengan cara menggaruk, menggigit, menjilat, hewan bergesekan dengan benda atau orang, dan menggosokkan punggungnya. Untuk mengukur tingkatan gatal dirancang suatu skala. Skala terdiri dari skor 0 sampai dengan 10 dengan masing-masing kriteria atau keterangan. Untuk skor 9/10 ditunjukkan untuk hewan yang sudah mengalami gatal yang hebat dan terjadi secara terus menerus. Selain itu hewan yang memiliki skor 9/10 dideskripsikan mengalami gatal yang tidak berhenti apapun yang terjadi meski berada di ruang konsultasi (hewan menahan rasa gatal secara fisik). Hasil pada pemeriksaan mukosa di mulut terlihat pucat. Sedangkan hasil pemeriksaan fisik gen, sirkulasi, respirasi, digesti, urogenital, musculoskeletal, saraf, limfonodus, telinga, dan mata normal.

Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan Hematologi

Hasil disajikan pada Tabel 2. Hasil pemeriksaan hematologi menunjukkan adanya peningkatan jumlah sel darah putih (leukositosis) disertai anemia normositik normokromik.

Pemeriksaan Kulit

Pada pemeriksaan trichogram terdapat patahan rambut (Gambar 2) dan *superficial skin scraping* ditemukan *Notoedres cati* (Gambar 3)

Diagnosis dan Prognosis

Berdasarkan hasil anamnesis, pemeriksaan klinis, dan pemeriksaan penunjang yang terdiri dari trichogram, skin tape, superficial skin scraping, dan hematologi, hewan kasus didiagnosa mengalami skabiosis disertai leukositosis dan anemia normositik normokromik dengan prognosa fausta.

Terapi

Terapi yang diberikan pada kasus ini bersifat kausatif, simptomatis, dan suportif. Terapi kausatif berupa ivermectin inject (Intermectin®, PT. Tekad Mandiri Citra, Bandung, Indonesia) dengan sediaan 10 mg/mL, dosis 0,3 mg/kg BB dan diberikan sebanyak 0,04 mL yang diinjeksikan secara (SC) pada dua kali pemberian dalam interval 14 hari. Terapi simptomatik diberikan diphenhydramine HCl (Vetadryl inj®, PT. Sanbe, Cimahi, Indonesia) sediaan 20 mg/mL dengan dosis 2 mg/kg bb sebanyak 0,16 mL secara (SC) pada dua kali pemberian dalam interval 14 hari. Selain itu diberikan juga Chlorpheniramine maleat (Chlorpheniramine Maleate®, PT. PIM Pharmaceuticals, Pasuruan, Indonesia) 4 mg dengan dosis 2 mg/ekor sebanyak ½ tablet setiap 12 jam, selama 14 hari secara per oral. Terapi suportif

yang diberikan ialah fish oil soft gel (Fish O Plus, PT. Tri Daya Varuna, Bogor, Indonesia) satu kali sehari per oral selama 14 hari. Selain itu secara topikal dengan memandikan kucing sebanyak dua kali dalam seminggu menggunakan sabun sulfur (Virbac Poison Sebazole®, PTY. Limited, Matraville, Australia). Pemberian tablet penambah darah sangobion kapsul satu kali sehari per oral selama 14 hari.

Pembahasan

Berdasarkan dari anamnesis, tanda klinis, pemeriksaan klinis dan pemeriksaan penunjang, kucing kasus didiagnosis mengalami skabiosis. Hal ini ditunjukkan pada hasil pemeriksaan kerokan kulit atau superficial skin scraping ditemukan tungau *N. Cati*. Notoedres cati merupakan tungau mikroskopik berukuran 150 - 220 µm, yang infestasinya ditemukan pada kucing dari berbagai usia. Sikap/habitus seperti menggaruk dan kerontokan pada rambut/alopesia pada beberapa bagian merupakan informasi yang mengarah pada infestasi tungau *N. Cati*. Apabila rambut mengalami kerontokan maka tungau akan dengan cepat berkembang disertai gatal yang parah dan akan mengalami peradangan pada kulit disertai terbentuknya kerak yang berujung pada hiperkeratosis (Yudhana et al., 2021).

Penyebab terjadinya skabiosis karena infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* dan *Notoedres cati*. Pada kasus ini penyebab skabiosis ialah infestasi dari tungau *Notoedras cati*. Untuk membedakan jenis tungaunya dapat diidentifikasi pada pemeriksaan mikroskopik dimana terlihat *Notoedres cati* merupakan tungau dari Famili *Sacoptidae* sehingga secara morfologi sangat mirip dengan *Sarcoptes scabiei*. *Notoedres cati* memiliki ukuran yang lebih kecil dan bentukan tubuh yang lebih bulat jika dibandingkan dengan *Sarcoptes scabiei*. Bagian anus *Notoedres cati* terletak pada bagian dorsal tubuh dan tidak mempunyai bentukan projecting scale. Pada bagian mid-dorsal, organ striae terbagi menjadi beberapa bagian yang membentuk pola menyerupai scale (Yudhana et al., 2021).

Siklus hidup dari tungau *N. cati* diawali dari telur yang akan menetas dalam 3-8 hari menjadi stadium larva yang memiliki tiga pasang kaki. Larva selanjutnya akan berkembang menjadi nimfa yang memiliki empat pasang kaki. Nimfa kemudian berganti kulit dan menjadi dewasa dengan ukuran tubuh yang lebih besar. Tungau dewasa setelah matang secara reproduksi akan melakukan kopulasi dan prosesnya berlanjut sampai betina menghasilkan telur. Seluruh siklus hidup tungau tersebut membutuhkan waktu antara 2-3 minggu (Diwakar & Diwakar, 2017).

Menurut Fielder (2024) nilai rujukan untuk komponen pemeriksaan hematologi yakni WBC (5,5-19,5), RBC (5-10), MCV (39-55), dan MCHC (30-36). Nilai rujukan ini jika dibandingkan dengan hasil pemeriksaan hematologi rutin hewan kasus menggunakan alat atau mesin *mesin Auto Hematology Analyzer BC-3200* tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dalam pemeriksaan hematologi mengindikasikan kucing kasus mengalami leukositosis dan anemia normositik normokromik. Terjadinya leukositosis menunjukkan bahwa kucing mengalami peradangan. Peningkatan jumlah sel darah putih bergranul menandakan bahwa peradangan yang terjadi bersifat akut disebabkan oleh reaksi alergi atau infeksi virus dan bakteri. Jumlah leukosit yang meningkat bisa bersifat fisiologis akibat stres atau patologis sebagai respon terhadap penyakit. Peradangan merupakan respon alami tubuh, berupa reaksi vaskuler dan seluler jaringan terhadap rangsangan. Saat tungau betina membuat terowongan berliku di lapisan atas epidermis, mereka mengeluarkan sekreta (saliva) dan ekskreta (skibala) yang berperan sebagai alergen. Tingginya leukosit dalam pemeriksaan hematologi bisa disebabkan oleh alergi akibat ektoparasit atau infeksi bakteri sekunder. Peningkatan jumlah neutrofil menunjukkan adanya respon pertahanan terhadap infeksi akut. Kenaikan kadar eosinofil dan basofil berkaitan dengan infestasi parasit dan reaksi alergi (Suryaningrat et al., 2024).

Pada kucing kasus mengalami anemia normositik normokromik akibat kurangnya jumlah sel darah merah, kuantitas hemoglobin dan menurunnya hematokrit, dimana hal tersebut dikonfirmasi oleh

data pemeriksaan hematologi yaitu adanya penurunan nilai RBC dan HCT serta nilai MCV dan MCHC dalam batas normal. Anemia yang diderita kucing kasus akibat skabiosis disebabkan oleh rasa gatal, dimana kucing akan sering menggaruk dan mempengaruhi waktu istirahatnya. Secara tidak langsung, rasa gatal yang mengganggu menyebabkan kucing malas untuk makan sehingga nutrisi yang ada dalam tubuh berkurang dan mengakibatkan kucing kasus anemia (Pramita et al., 2024). Menurut Merthayasa et al (2021), berdasarkan sitometrik, anemia dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama yakni anemia normokromik normositik (anemia yang disebabkan oleh penyakit kronis, kerusakan sel darah merah, dan perdarahan akut), anemia hipokromik mikrositik (defisiensi besi, thalasemia, dan penyakit kronis), serta anemia normokromik makrositik (defisiensi vitamin B12 dan defisiensi asam folat).

Penanganan atau pengobatan yang diberikan berupa terapi kausatif, simptomatis, dan suportif. Terapi kausatif yang digunakan pada kasus ini ialah dengan pemberian Ivermectin untuk menghilangkan agen penyebab dari skabiosis. Pemberian Ivermectin diinjeksikan melalui subkutan secara selektif berikatan dengan kanal klorida asam glutamat dan gamma-amino butyric acid (GABA) dalam sistem saraf tungau yang mengakibatkan hiperpolarisasi sel, kelumpuhan hingga kematian pada tungau. Dalam pengobatan skabiosis, Ivermectin tidak dapat langsung membunuh telur, sehingga harus dilakukan pemberian secara berulang sesuai dengan interval dan dosis yang tepat. Interval terapi yang dianjurkan adalah 7-14 hari (Aryana et al., 2024).

Diphenhydramine HCl injeksi dan Chlorpheniramine maleat oral digunakan sebagai terapi simptomatis. Pemberian Diphenhydramine HCl untuk mengatasi rasa gatal yang timbul. Dalam pengaplikasiannya sebagai antihistamin, pemberian Diphenhydramine HCl disuntikkan secara bersamaan dengan Ivermectin. Kedua obat tersebut sama-sama memiliki pelarut minyak, sehingga obat bisa dicampurkan bersamaan (Palgunadi et al., 2021). Selain itu diberikan Chlorpheniramine maleate sebagai antihistamin oral. Pemberian Chlorpheniramine maleate pada kasus skabiosis digunakan untuk mengatasi rasa gatal maupun alergi, obat ini bekerja dengan cara menghalangi zat histamin yang dihasilkan tubuh selama reaksi alergi. Histamin memiliki efek melebarkan pembuluh darah dan membuat rasa gatal (Widiarta et al., 2023).

Terapi suportif yang diberikan pada kasus ini dengan pemberian fish oil kapsul, memandikan dengan sabun yang mengandung sulfur, dan sangobion. Pengobatan suportif menggunakan fish oil bertujuan untuk membantu dalam pertumbuhan rambut karena mengandung asam lemak esensial atau omega-3 yang digunakan secara luas untuk perbaikan kesehatan kulit dan pertumbuhan rambut (Dosom et al., 2024). Terapi dengan menggunakan sampo yang mengandung sulfur juga diterapkan secara topikal. Penggunaan sulfur sebagai terapi dipilih karena sifatnya yang mudah tersublimasi, sehingga menjadi racun bagi arthropoda dan menimbulkan efek panas pada kulit, yang sangat efektif dalam membunuh tungau penyebab skabiosis. Sifat racun pada sulfur muncul ketika sulfur berikatan dengan ion hidrogen, membentuk hidrogen sulfida. Selain menjadi racun, sulfur juga membantu proses pematangan sel keratin di stratum korneum kulit, yang menyebabkan pengelupasan kulit dan membantu membasmi tungau yang bersembunyi di epidermis. Pemberian sulfur pada kucing yang memiliki lesi skabiosis aman diberikan dan efektif dalam membantu proses regenerasi kulit, dengan menyebabkan pengelupasan kulit dan merangsang sel-sel keratin di stratum korneum untuk memproduksi keratin yang penting untuk pembentukan jaringan kulit dan rambut baru (Kristiawan et al., 2023). Sangobion® diberikan pada kucing kasus untuk mengatasi kondisi anemia karena dapat merangsang proses hematopoietik. Suplemen Sangobion® termasuk ke dalam golongan obat bebas dengan bahan aktif utama yaitu ferrous gluconate (Fe). Selain itu, Sangobion® juga mengandung copper sulfate (Cu), asam folat, vitamin C, vitamin B6 dan B12 (Pradnyandika et al., 2022).

Setelah dua minggu penanganan, kucing kasus menunjukkan kondisi yang membaik dengan ditunjukkan hilangnya hiperkeratosis pada kepala serta telinga dan mulai tumbuhnya rambut pada daerah yang mengalami alopesia yakni pada bagian leher dan kaki depan disertai hilangnya eritema

dan tidak lagi menggaruk bagian kepala ataupun tubuh lainnya. Selain itu ulcer yang terdapat pada daerah hidung atau nasal juga sudah sembuh dan hilangnya krusta pada bagian ekor (Gambar 4).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan klinis dan pemeriksaan penunjang kucing kasus didiagnosis mengalami skabiosis yang disebabkan oleh infeksi tungau *Notoedres cati* disertai leukositosis dan anemia normositik normokromik. Terapi yang diberikan pada kucing kasus adalah ivermectin, diphenhydramin HCL, Chlorpheniramine maleate, fish oil, sangobion dan dimandikan seminggu dua kali menggunakan sabun yang mengandung sulfur. Evaluasi kesembuhan terlihat setelah dua minggu penanganan, kucing kasus menunjukkan kondisi yang membaik dengan hilangnya pruritus dan lesi-lesi seperti hiperkeratosis, alopesia disertai eritema, dan ulser.

Saran

Hal yang harus diperhatikan dalam mencegah terjadinya infeksi skabiosis pada kucing kasus yakni tidak melepasliarkan kucing dengan tujuan tidak terinfeksi skabiosis kembali. Infeksi yang berulang tentu dapat terjadi apabila kucing kasus melakukan kontak langsung dengan kucing liar yang terinfeksi skabiosis. Selain itu pemilik harus menjaga kebersihan kucing dengan memandikan rutin kucing sebanyak dua kali dalam sebulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen di Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan laporan kasus ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, K. L., Erawan, I. G. M. K., & Arjentina, I. P. G. Y. (2020). Laporan Kasus: Pemberian Terapi Ivermectin dan Sulfur terhadap Kasus Scabiosis pada Kucing Ras Persia. *Indonesia Medicus Veterinus*, 9(1), 89–98. <https://doi.org/10.19087/imv.2020.9.1.89>
- Aryana, K. A. A. B., Widyastuti, S. K., & Soma, I. G. (2024). Penanganan Infeksi parasit pada kucing lokal. *Jurnal Ilmu Kesehatan Hewan*, 6(2), 192–202.
- Diwakar, R. P., & Diwakar, R. K. (2017). Canine Scabies: A Zoonotic Ectoparasitic Skin Disease. *International Journal of Current Microbiology and Applied Sciences*, 6(4), 1361–1365. <https://doi.org/10.20546/ijcmas.2017.604.166>
- Dosom, K. C., Soma, I. G. S. I. G., Sisyawati, P. A., & Sisyawati, P. P. A. (2024). Malassezia fungal dermatitis and rhipicephalus sanguineus tick infestation in mixed breed dogs. *Veterinary Science and Medicine Journal*, 6(4), 378–391.
- Fielder, S. E. (2024). *Hematology Reference Ranges*. Msdvetmanual.Com. <https://www.msdvetmanual.com/multimedia/table/hematology-complete-blood-count-reference-ranges>
- Hariono, A. P. F., Haskito, A. E. P., Yessica, R., Wisesa, I. B. G. R., & Fadli, M. (2021). Penanganan scabies pada kucing mix-persia di Rafa Pet's Care. *ARSHI Veterinary Letters*, 5(3), 45–46. <https://doi.org/10.29244/avl.5.3.45-46>
- Hill, P. B., Lau, P., & Rybnicek, J. (2007). Development of an owner-assessed scale to measure the severity of pruritus in dogs. *Veterinary Dermatology*, 18(5), 301–308. <https://doi.org/10.1111/j.1365-3164.2007.00616.x>

- Kristiawan, V., Jayanti, P. D., & Erawan, I. G. M. K. (2023). Laporan Kasus: Terapi Skabiosis dan Otitis Eksterna pada Kucing Rescue Ras Persia. *Indonesia Medicus Veterinus*, 12(4), 585–596. <https://doi.org/10.19087/imv.2023.12.4.585>
- Mahaputra, I. M., Widyastuti, S. K., & Anthara, M. S. (2023). Laporan Kasus: Scabiosis pada Kucing Domestik Disertai Leukositosis dan Anemia Normositik Hiperkromik. *Buletin Veteriner Udayana*, 158. <https://doi.org/10.24843/bulvet.2023.v15.i04.p15>
- Merthayasa, J. D., Wijayanti, A. D., Indarjulianto, S., Yanuartono, Nururrozi, Alfarisa, & Jayanti, P. D. (2021). Anemia pada Anjing Pascaenterektomi Anemia on Pascaenterectomy Dog. *Jurnal Sain Veteriner*, 39(1), 73–78.
- Ningrum, N. M. A. A. (2023). Laporan Kasus: Penanganan Skabiosis pada Kucing Domestik dengan Terapi Kombinasi Ivermectin dan Sabun Sulfur. *Indonesia Medicus Veterinus*, 12(5), 657–667. <https://doi.org/10.19087/imv.2023.12.5.657>
- Palgunadi, B. U., Wangge, K. K. G., & Wardhani, L. D. K. (2021). Handling of Scabies in Domestic Cat at Q-one Petklinik Surabaya. *Journal of Applied Veterinary Science And Technology*, 2(2), 50. <https://doi.org/10.20473/javest.v2.i2.2021.50-53>
- Pradnyandika, I. P. K. A., Soma, I. G., & Suartha, I. N. (2022). Laporan Kasus: Infeksi Berulang Ehrlichia canis pada Monosit Anjing Peranakan Akita di Denpasar, Bali. *Indonesia Medicus Veterinus*, 11(4), 519–529. <https://doi.org/10.19087/imv.2022.11.4.519>
- Pramita, K. L., Putriningsih, P. A., & Soma, I. G. (2024). Penanganan skabiosis dan toksokariosis pada kucing domestik. *Jurnal Ilmu Dan Kesehatan Hewan*, 6(4), 352–363.
- Prasetya, I. K. A., Widyasanti, N. W. H., Soma, I. G., & Erawan, I. G. M. K. (2023). Laporan Kasus: Skabiosis oleh Notoedres cati dan Otitis Eksterna oleh Otodectes cynotis pada Seekor Kucing Kampung. *Indonesia Medicus Veterinus*, 12(2), 233–244. <https://doi.org/10.19087/imv.2023.12.2.233>
- Septiana, D. S., Amir, Y. S., Sujatmiko, S., Siregar, R., Zelpina, E., Silfia, E., & Sari, R. K. (2022). Treatment of Scabies in A Persian Mixed Cat at UPTD. Puskesmas, Bukittinggi City. *Journal of Applied Veterinary Science And Technology*, 3(2), 27–30. <https://doi.org/10.20473/javest.v3.i2.2022.27-30>
- Suryaningrat, I., Soma, I., & Suartha, I. (2024). Scabiosis by sarcoptes scabiei and notoedres cati in domestic cats. *Veterinary Science and Medicine Journal*, 6(4), 340–350.
- Widiarta, K. A., Jayanti, P. D., & Batan, I. W. (2023). Laporan Kasus: Scabiosis pada Anjing Lokal yang Disertai Anemia Defisiensi Zat Besi. *Indonesia Medicus Veterinus*, 12(2), 199–211. <https://doi.org/10.19087/imv.2023.12.2.199>
- Yudhana, A., Praja, R. N., Pratiwi, A., & Islamiyah, N. (2021). Diagnosa dan Observasi Terapi Infestasi Ektoparasit Notoedres cati Penyebab Penyakit Scabiosis Pada Kucing Peliharaan. *Media Kedokteran Hewan*, 32(2), 70. <https://doi.org/10.20473/mkh.v32i2.2021.70-78>

Tabel

Tabel 1. Hasil pemeriksaan status praesens kucing kasus

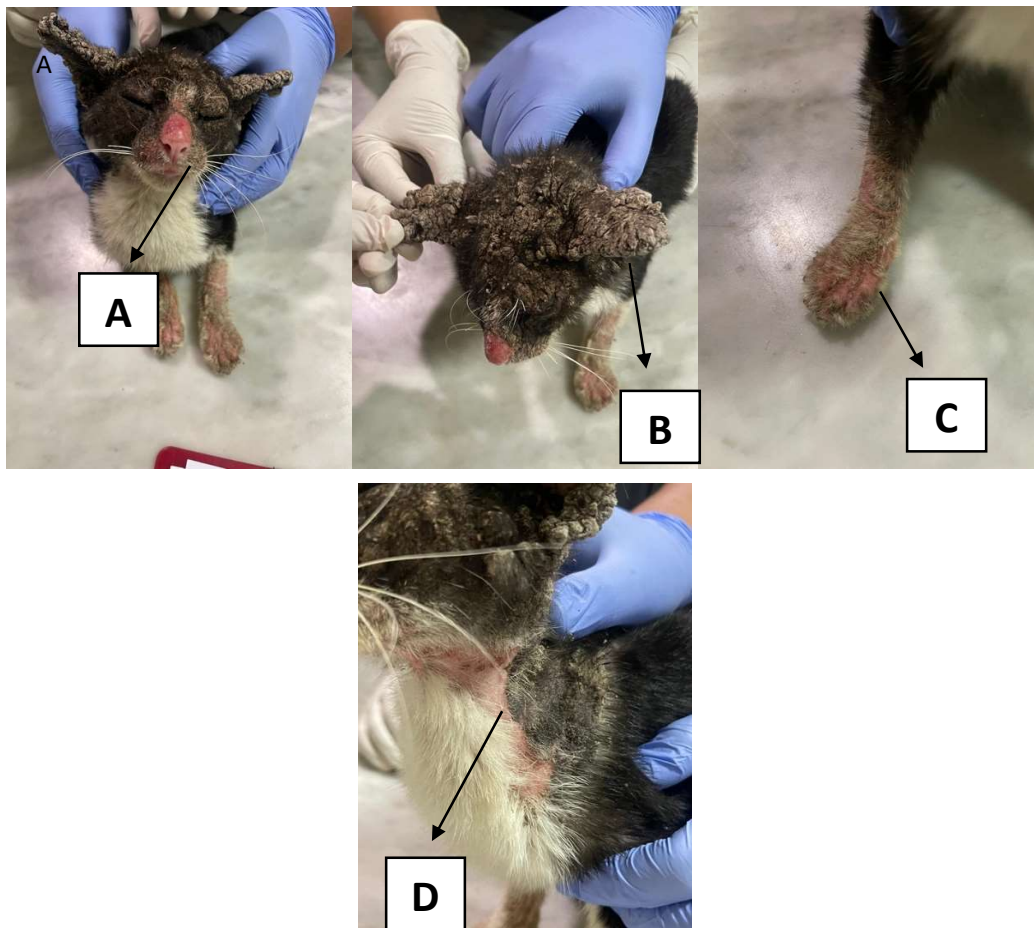
Pemeriksaan	Hasil	Nilai Rujukan*	Keterangan
Suhu (°C)	38,4	37,8-39,2	Normal
Pulsus (x/menit)	153	110-130	Tidak Normal
Respirasi (x/menit)	36	20-30	Tidak Normal
Denyut Jantung (x/menit)	153	110-130	Tidak Normal
<i>Capillari Refill Time (CRT)</i> (detik)	>2	<2	Tidak Normal

Tabel 2. Hasil pemeriksaan hematologi kucing kasus

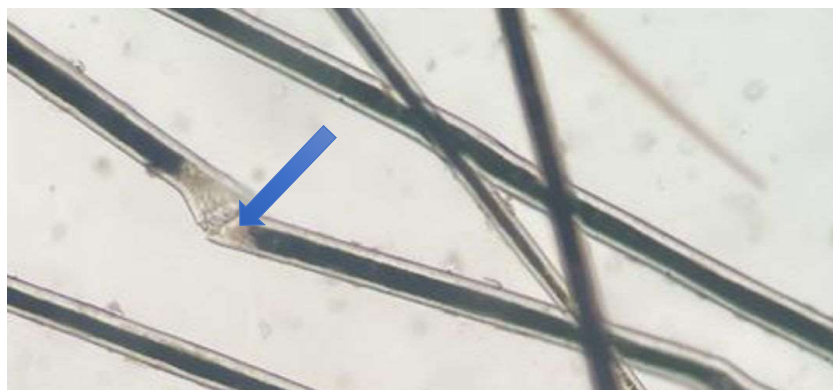
Hematologi Rutin	Hasil	Nilai Rujukan	Keterangan
WBC (/μL)	36,0 x 10 ³	5,5-19,5	Tinggi
Lymfosit# (/μL)	9,3 x 10 ³	0,8-7	Tinggi
Monosit# (/μL)	2,3 x 10 ³	0-1,9	Tinggi
Granulosit# (/μL)	24,4 x 10 ³	2,1-15	Tinggi
Lymfosit (%)	25,7	12-45	Normal
Monosit (%)	6,6	2-9	Normal
Granulosit (%)	67,7	35-85	Normal
Red blood cell (/μL)	5,68 x 10 ⁶	6-10	Rendah
Hemoglobin (g/dL)	9,7	9,5-15,3	Normal
HCT (%)	27,3	29-45	Rendah
MCV (fL)	48,1	39-55	Normal
MCH (Pg)	17,0	13-21	Normal
MCHC (g/dL)	35,5	30-36	Normal
RDW (%)	15,0	13-17	Normal
Platelet (/μL)	209 x 10 ³	150-600	Normal
MPV (fL)	9,8	5-11,8	Normal
PDW (fL)	16,1	10-18	Normal
PCT (%)	0,204	0,1-0,5	Normal
Eos (%)	8,5		

Keterangan: WBC (White Blood Cell), HCT (Hematocrit), MCV (Mean Corpuscular Volume), MCH (Mean Corpuscular Hemoglobin), serta MCHC (Mean Corpuscular Hemoglobin Concentration), RDW (Red Cell Distribution Width Test), MPV (Mean Platelet Volume), PDW (Platelet Distribution Width), PCT (Procalcitonin Test. *) Sumber: Auto Hematology Analyzer BC-3200

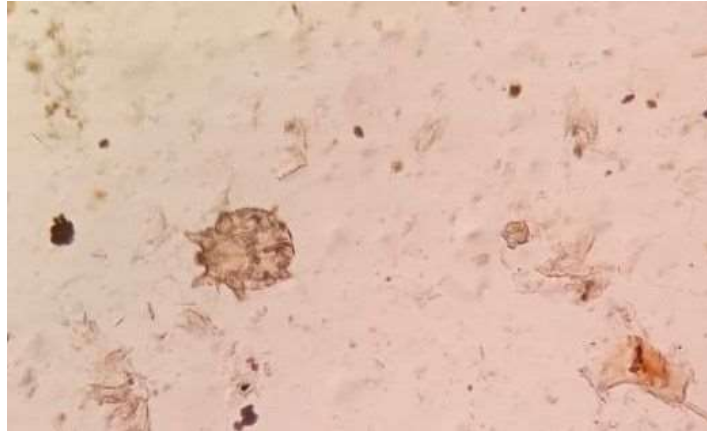
Gambar



Gambar 1. Lesi pada kulit kucing kasus yakni (A) ulser, (B) hiperkeratosis, (C) eritema disertai alopesia pada extremitas kaki depan, dan (D) eritema disertai alopesia pada area leher



Gambar 2. Hasil pemeriksaan trichogram ditemukan patahan rambut (ditunjukkan panah berwarna biru)



Gambar 3. Hasil pemeriksaan superficial skin scrapping ditemukan *Notoedres cati*